

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tempat menimba ilmu sekaligus belajar untuk menjadi manusia yang utuh adalah di sekolah. Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Kristen hadir bukan sekadar sebagai mata pelajaran biasa yang memberikan pengajaran, tetapi juga asuhan iman Kristen yang berperan dalam membimbing peserta didik memiliki karakter kristiani, menghayati, dan menumbuhkan imannya di dalam terang kasih Kristus.¹ Lebih dari itu, PAK mengemban tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan yang utuh bagi peserta didik yang dapat menyentuh kognitifnya, afektifnya, maupun psikomotoriknya untuk membawanya pada perubahan hidup yang menyeluruh.² Melalui pembelajaran PAK yang autentik di sekolah, peserta didik akan semakin mengenal Allah dan meneladani Yesus Kristus sebagai Sang Guru Agung.

Hal tersebut selaras dengan tuntutan pendidikan abad 21 saat ini yang terus berkembang di era modern ini. Realitas saat ini di mana globalisasi dan kemajuan teknologi berkembang begitu cepat, dunia pendidikan tidak lagi bisa bertahan pada pola lama yang hanya mengandalkan transfer

¹ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 152–54.

² B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 17.

pengetahuan satu arah. Pendidikan harus bertransformasi dari pendekatan lama dan beralih ke paradigma baru yang berfokus pada peserta didik sebagai pembelajar aktif dan mandiri dalam memperluas pengetahuan dan wawasannya, serta menumbuhkan karakter, sikap, dan keterampilan yang cepat dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. Dalam kerangka inilah PAK dipanggil untuk menghadirkan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara utuh, mencakup dimensi tubuh, jiwa, dan roh (Mrk. 12:30; Rm. 12:1; 1 Tes. 5:23), selaras dengan esensi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi secara holistik.³ Dengan demikian, PAK tidak hanya relevan dalam pembinaan iman, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, tangguh, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Namun, harapan ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Dari hasil pengamatan awal di SMA Negeri 1 Tana Toraja, ditemukan bahwa guru PAK masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangatlah minim. Setelah penyampaian materi melalui ceramah, siswa diberikan tugas secara personal tanpa pengawasan memadai oleh guru. Hal ini pada akhirnya membuat sebagian peserta didik justru mengalihkan

³ Oktiana Handini et al., *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21* (Surakarta: UNISRI Press, 2023),

perhatian ke hal-hal di luar pembelajaran, bercerita hal di luar pembelajaran, serta beberapa peserta didik terlihat bosan dan mengantuk karena pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kondisi seperti ini tentu menjadi batu sandungan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Ironisnya, keaktifan belajar yang selama ini didambakan sebagai inti pendidikan abad 21 justru menjadi titik paling lemah dalam pembelajaran PAK di lapangan. Alih-alih terlibat secara aktif, sebagian besar siswa justru pasif, cenderung hanya mendengarkan dan menerima materi tanpa terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, atau kegiatan kolaboratif. Bahkan untuk sekadar memaparkan hasil kerja, siswa malah enggan tampil secara sukarela, sehingga guru terpaksa harus menunjuk perwakilan menyampaikan hasil dari tugas yang telah dikerjakan secara personal.⁴ Kondisi ini sungguh bertolak belakang dengan prinsip dasar pembelajaran yang menegaskan bahwa keaktifan siswa merupakan faktor penentu utama keberhasilan proses pembelajaran.⁵ Apabila kesenjangan antara idealisme pendidikan abad 21 dengan realitas di lapangan tidak segera ditangani, yang dipertaruhkan bukan sekadar mutu pendidikan melainkan juga masa depan generasi itu sendiri, yang berisiko

⁴ Observasi oleh Penulis, UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja, 05 Agustus 2025.

⁵ Esti Setiyani et al., "Peningkatan Keaktifan dan Kerja Sama melalui Pendekatan 4C dan Problem Posing dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta," *Yupa: Historical Studies Journal* 2, no. 2 (2018): 126–36.

besar tumbuh tanpa daya saing, karakter yang goyah, dan tanpa kesiapan menghadapi tantangan zaman.

Menghadapi permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan. Kebijakan ini merupakan respons terhadap berbagai tantangan dan krisis pembelajaran yang masih dihadapi dunia pendidikan Indonesia.⁶ Pendekatan *Deep Learning* menekankan pembelajaran yang memuliakan peserta didik melalui pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*).⁷ Lebih dari sekadar pemahaman permukaan, pendekatan ini mendorong keterlibatan peserta didik secara komprehensif dalam menghayati setiap pengalaman belajar.⁸ Guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini memang bagus dan sudah disosialisasikan oleh sekolah. Meskipun demikian, guru sendiri mengungkapkan bahwa ia masih dalam proses belajar untuk memahami pendekatan ini.⁹ Pendekatan *Deep Learning* ini pun kemudian mulai diadopsi guru dalam pembelajaran Pendidikan

⁶ Kemendikdasmen, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 (2025).

⁷ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2025), iv–v.

⁸ Alya Fitriani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57.

⁹ Tabitha, Wawancara oleh Penulis, 05 Agustus 2025.

Agama Kristen setelah peneliti melakukan observasi di bulan Agustus 2025.¹⁰ Pengimplementasian pendekatan ini diyakini akan semakin memperkuat PAK dalam mencapai tujuannya membawa peserta didik terlibat secara menyeluruh.

Keyakinan ini pun diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Suwandi dkk, yang mengungkapkan pentingnya penerapan *Deep Learning* sebagai inovasi dalam memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.¹¹ Sejalan dengan itu, penelitian Evi Tobeli dkk. membuktikan bahwa pendekatan ini berhasil merangsang keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAK.¹² Lebih lanjut, Rachel dan Yenni turut membuktikan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAK yang diintegrasikan dengan teknologi berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa.¹³ Tri Inda dkk. pun telah membuktikannya melalui penelitian kuantitatif deskriptif.¹⁴ Berangkat dari adanya peralihan pendekatan belajar yang digunakan guru dari pendekatan pembelajaran lama yang menekankan

¹⁰ Tabitha, Wawancara oleh Penulis, 13 April 2026.

¹¹ Suwandi, Riska Putri, and Sulastris, "Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model *Deep Learning*," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik (JPKP)* 2, no. 2 (2024): 69–77.

¹² Evi Tobeli et al., "Mengembangkan Karakter Siswa yang Unggul dan Mandiri melalui Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAK," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 5, no. 2 (2025): 19–39.

¹³ Rachel Christy Agustina Siregar and Yenni Natal Banjarnahor, "Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Iman Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia Harapan* 2026, no. 2026 (2026): 1–9.

¹⁴ Tri Inda et al., "Penerapan Model Pembelajaran *Deep Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Tingkat XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar," *IKRA-HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 9, no. 3 (2025): 1682–88.

teacher centered learning ke pendekatan belajar berbasis *Deep Learning*, peneliti tergerak untuk mengkaji lebih mendalam tentang penerapan pendekatan ini dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Tana Toraja.

B. Fokus Masalah

Kajian ini akan difokuskan pada pengimplementasian pendekatan belajar berbasis *Deep Learning* dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana mengimplementasikan pendekatan belajar berbasis *Deep Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengimplementasian pendekatan belajar berbasis *Deep Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dalam lingkup program studi Magister Pendidikan Agama Kristen di IAKN Toraja. Secara

husus, kontribusi ini diharapkan relevan bagi pengembangan kajian pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAK Integratif dan Interdisipliner, Pengembangan Kurikulum Berbasis *Outcome Based Education*, dan *Experiential Learning* – Strategi Pembelajaran Berbasis Kehidupan Nyata, serta referensi bagi riset yang terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Referensi bagi guru PAK dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa melalui pengimplementasian pendekatan belajar berbasis *Deep Learning*.

b. Peserta didik

Berkontribusi bagi peningkatan keaktifan belajar siswa melalui implementasi pendekatan belajar berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

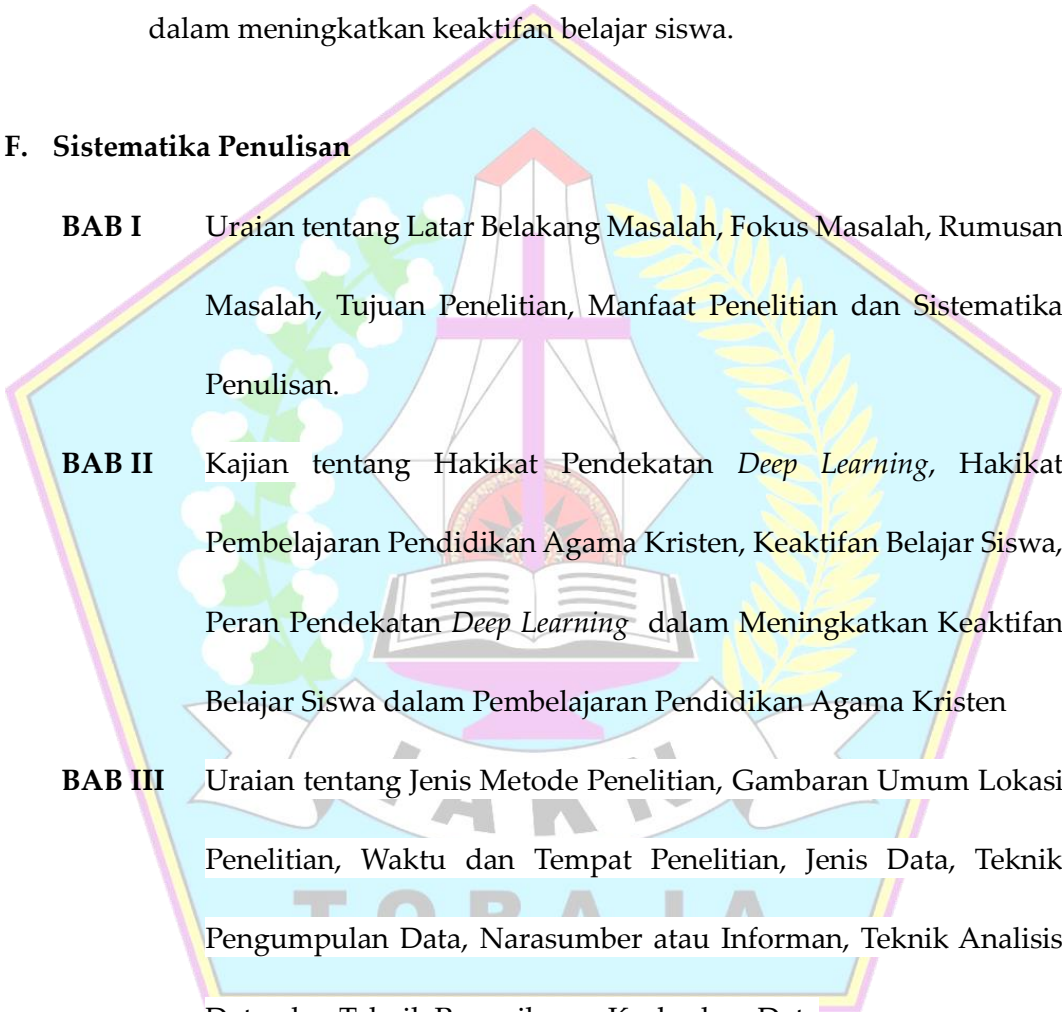
c. Penulis

Menambah khazanah pengetahuan penulis mengenai pengimplementasian pendekatan belajar berbasis *Deep Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa serta memperlengkapi penulis sebagai calon pendidik dalam karir di masa depan.

d. Sekolah

Masukan bagi UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap pengimplementasian pendekatan *Deep Learning* di sekolah terutama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan

- 
- BAB I** Uraian tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** Kajian tentang Hakikat Pendekatan *Deep Learning*, Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, Keaktifan Belajar Siswa, Peran Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen
- BAB III** Uraian tentang Jenis Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Narasumber atau Informan, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
- BAB IV** Bagian ini mencakup Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.
- BAB V** Bagian ini mencakup Kesimpulan dan Saran.